

ETIKA PROTESTAN DAN ASKETISME DALAM PEMIKIRAN MAX WEBER

Endrika Widdia Putri*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
putriendrikawiddia@gmail.com

Abstract

The use of social media to transform positive values among the younger generation and millennials, including the values of religious tolerance, is very significant to do in the current era of information technology. Relevant to that, this study aims to explore messages of religious tolerance found on social media, in this case the vlog belongs to Gita Savitri Devi, a youtuber and social media activist. This research is a qualitative type of library research, because the data collected is obtained from library materials, especially video documentation from Gita's YouTube. The data were analyzed using content analysis techniques. The results obtained are that in Gita Safitri Devi's vlog, especially the seven video shows, there are five elements of religious tolerance including, acknowledging the rights of others, respecting other people's beliefs, agreeing in disagreement, understanding each other, as well as awareness and honesty. It can be concluded that Gita Savitri Devi through her vlog seeks to participate in transforming the values of religious tolerance to young people, especially millennials who love social media.

Keyword: *Asceticism; Protestant Ethic; Capitalism.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Max Weber (1864–1920) sosiolog modern asal Jerman mengenai kaitan antara etika Protestan dan asketisme. Di mana artikel ini menggunakan metode eksploratif dan analitis kritis untuk mendapatkan hasil yang dicari. Hasil studi menemukan bahwa asketisme dalam pandangan Max Weber yang terdapat dalam etika Protestan adalah pengendalian diri dalam kehidupan duniawi dengan tujuan mendapatkan jaminan surga dari Tuhan, dengan melakukan berbagai kewajiban moral, seperti; berbuat baik, hidup sederhana; tidak berlebihan dan tidak berkekurangan, semangat bekerja memperoleh materi dan hidup sopan santun serta saling menolong. Dalam pandangan Max Weber terdapat hubungan timbal balik yang saling menstimulus antara asketisme yang ada dalam etika Protestan dan kapitalisme. Bahwa untuk mendapatkan calling Tuhan manusia harus bekerja keras di dunia, namun tanpa meninggalkan pola hidup asketis; hemat, tidak berfoya-foya, tidak berlebihan dan lain sebagainya yang menggambarkan kebaikan moral.

Kata Kunci: Asketisme; Etika Protestan; Kapitalisme.

1. PENDAHULUAN

Asketisme merupakan penolakan diri yang terorganisasi terhadap hasrat-hasrat duniawi atau menghindari diri dari hal-hal yang berbau kesenangan. Asketisme mengarahkan manusia untuk membimbing dirinya agar meningkatkan kualitas spiritual. Praktek asketisme berupaya untuk menggelorakan tindakan-tindakan seperti; menjaga perkataan, mengontrol nafsu, mengurangi konsumsi, mengisolasi diri, dan membatasi kebutuhan. Dalam hal ini, fokus utama asketisme adalah melahirkan kebaikan-kebaikan diri, akal dan hati (Nurkhalis, 2015).

Setiap agama punya ajaran asketisme masing-masing. Dalam Islam dikenal dengan zuhud, di Barat disebut *askese*, Budha menyebutnya dengan *asrama*, sementara dalam Hindu disebut dengan *yoga*. Ajaran zuhud dalam setiap agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan kehidupan penganutnya. (Nurkhalis, 2015). Maka, antara satu asketisme dengan asketisme lainnya yang ada dalam agama-agama tidak bisa disamaratakan antara satu sama lain.

Pada abad modern yang berkarakteristik sekuler menganggap ajaran asketisme kurang relevan dengan zaman dan mengkritisi tujuan dari tindakan asketisme—dengan mempertanyakan praktek asketisme sebagai bentuk dari irasionalitas, tradisionalitas atau fanatisme terhadap kehidupan beragama (Karyanta, 2017). Namun, implemmentasi praktek asketisme pada abad modern terlihat dalam pemikiran Max Weber (1864–1920) sosiolog asal Jerman. Weber berupaya menjelaskan tentang asketisme yang berkembang dalam Kristen Protestan pada abad modern (Weber, 1965).

Dalam bukunya “The Sociology of Religion” dalam Johnson (1986) beliau menjelaskan ada kaitan antara ide-ide agama yang ada di dalam etika Protestan dengan terjadinya perubahan sosial (Johnson, 1986) khususnya perekonomian. Tepatnya bahwa asketisme dalam etika Protestan mendukung gerakan untuk meningkatkan perekonomian, karena menggelorakan semangat juang dalam bekerja, yang melahirkan semangat kapitalis.

Gambaran umum penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa tulisan berikut ini: *pertama*, penelitian yang ditulis oleh Munafaroh dan Masyhuri (2019) yang berjudul “Analisis Kritis terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)” yang fokus meneliti tentang pandangan Max Weber mengenai agama yang dianalisis dengan perspektif Islam (Munafaroh & Masyhuri, 2019). *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Vivin Devi Prahesti (2021) yang berjudul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”, yang meneliti tentang tindakan sosial peserta didik SD/MI tentang kebiasaan membaca Asmaul Husna menggunakan konsep tindakan sosial Max Weber (Prahesti, 2021).

Ketiga, penelitian yang ditulis Zulkarnain (2020) yang berjudul “Etos Kerja dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)”, yang membandingkan etos kerja dalam etika Protestan di Amerika dan Asia (Zulkarnain, 2020). *Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Erfan (2021) yang berjudul “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber”, yang fokus meneliti tentang semangat filantropi Islam dalam tindakan sosial Max

Weber, terutama dalam tindakan rasionalitas nilai-nilai dari perilaku jemaah Majelis Ratib Atthos Palangka Raya (Erfan, 2020).

Penelitian tentang etika Protestan dan asketisme dalam pandangan Max Weber ini adalah penelitian kualitatif. Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah dengan menelusuri data yang berkaitan dengan pemikiran Max Weber mengenai etika Protestan dan asketisme. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode eksploratif dan analitis kritis. Metode eksploratif dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pandangan Max Weber tentang kaitan antara etika Protestan dan asketisme. Sementara analitis kritis dilakukan untuk memperjelas maksud Max Weber tentang kaitan antara etika Protestan dan asketisme dan menggunakan pandangan Max Weber tersebut untuk membaca kehidupan dewasa ini.

Sumber primer penelitian ini adalah buku Max Weber yang berjudul “The Sociology of Religion”. Sementara sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang Max Weber baik dari buku-buku maupun jurnal-jurnal. Adapun alasan penelitian terhadap asketisme dalam agama pada pandangan Max Weber adalah, *pertama*, karena implemmentasi praktek asketisme modern dalam agama terlihat jelas pada pemikiran Max Weber saat abad modern mengedepankan sekularisme. *Kedua*, karena melihat ketokohan Max Weber sebagai sosiolog yang dianggap sebagai salah satu dari tiga bapak pendiri sosiologi (Karl Marx dan Emile Durkheim).

Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman saat ini, maka penelitian tentang Max Weber menjadi menarik. *Pertama*, terkait pesan yang ingin disampaikan bahwa Protestan sebagai agama memiliki ajaran yang mengusung untuk meraih kebahagiaan akhirat—mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara menguasai dunia, bahwa Tuhan akan menepati janjinya untuk menempatkan manusia di surga-Nya, jika manusia hidup bekerja keras di dunia ini.

Kedua, secara praktis, apa yang dibutuhkan manusia dewasa ini adalah sikap asketis. Manusia modern cenderung berkarakter bebas, individualis, dan rasionalis. Untuk menjaga keseimbangan karakter tersebut maka sikap asketis diperlukan, dan hal demikian dapat dipelajari dalam uraian Weber mengenai asketisme dalam etika Protestan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan Max Weber tentang asketisme, *pertama*, apa yang dimaksud dengan asketisme dalam pandangan Max Weber? *Kedua*, bagaimana penjelasan Max Weber tentang asketisme dalam etika Protestan dan kaitannya dengan kapitalisme?

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Defenisi Umum Asketisme

Dalam agama *samawi* maupun *ardhi* fenomena praktek asketisme dalam tradisi keagamaan berkembang dengan pesat, sehingga praktek asketisme dalam agama-agama memiliki gayanya masing-masing (Hamali, 2015). Dalam Islam, asketisme disebut dengan zuhud, istilah ini muncul dalam dunia Islam pada akhir abad ke 1 dan awal abad ke 2 H / akhir abad 7 M dan awal abad 8 M. Munculnya zuhud dalam Islam disebabkan reaksi terhadap situasi dan kondisi hedonis dan

glamor yang terjadi di kalangan penguasa khalifah Bani Umayyah dan menyebar ke masyarakat. Hal demikian dianggap bertentangan dengan apa yang diajarkan Rasulullah. Makna zuhud sendiri dalam Islam adalah menjauhi kehidupan duniawi demi mendapatkan kebahagiaan akhirat (Hamka, 2016).

Dalam Budha asketisme dikenal dengan istilah *nekkhama*. Maknanya meninggalkan kehidupan dunia sebagai jalan menuju kebebasan kehidupan manusia di dunia (Qirom, 2005). Sementara agama hindu menyebutnya dengan istilah *yoga*; jalan yang ditempuh untuk mendapatkan kedekatan dengan Tuhan dengan menghindari perbuatan jahat dan berbuat baik dalam hidup. Sederhananya *yoga* merupakan sebuah usaha untuk mendisiplinkan diri (Dwijayanto, 2010). Berkembang pesatnya praktek asketisme dalam agama-agama disinyalir karena kenalurian manusia itu sendiri yang hendak ingin mendekat kepada Pencipta-Nya. Ini wajar jika melihat kondisi manusia sebagai makhluk beragama yang butuh akan ketenangan dalam hidupnya.

Secara etimologis, istilah asketisme berasal dari bahasa Yunani: *askesis* artinya “melatih” atau “latihan”. Adapun secara terminologi asketisme dapat diartikan sebagai praktek penyangkalan diri dari rasa sakit yang ditimpulkan oleh diri sendiri dan pelepasan diri dari keduniawiaan dengan tujuan mencapai trasendental/ketuhanan (Khudayberganova, 2021). Asketisme dapat dipahami pula sebagai upaya untuk menarik diri dari kehidupan duniawi untuk mencapai kedekatan hakiki dengan Tuhan.

Asketisme diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu; *pertama*, asketisme wajar, yaitu asketisme dengan gaya hidup yang memiliki aspek material dalam kehidupan yang direduksi penuh dengan kesederhanaan dan keminimuman tanpa menyakiti diri (Khudayberganova, 2021). Dalam artian asketisme wajar bukanlah asketisme yang meninggalkan kehidupan duniawi secara total serta bukanlah praktek asketisme yang menyiksa diri. Pada abad modern asketisme wajar ini menjadi pilihan manusia—manusia menjalani kehidupan asketis tanpa harus meninggalkan kehidupan duniawi. Namun, kehidupan duniawi yang dijalani dalam batas kewajaran (kesederhanaan).

Kedua, asketisme tidak wajar didefinisikan sebagai praktik yang melibatkan penyiksaan tubuh dan melukai diri sendiri (Khudayberganova, 2021). Asketisme jenis ini disebut pula asketisme klasik, ketika manusia mendekati Tuhan dengan cara-cara yang terkesan ekstrem. Asketisme tidak wajar ini tampaknya tidak relevan lagi dengan zaman. Adalah untuk mendekati Tuhan, manusia tidak perlu menggunakan cara-cara yang berlebihan, apalagi sampai menyakiti dirinya. Dalam sejarah peradaban dunia, praktek asketisme tidak wajar ini memang ada dan bisa saja sampai sekarang, hal demikian tampaknya tidak bisa dipungkiri.

Praktik asketis sendiri digunakan untuk berbagai tujuan. Banyak tradisi keagamaan mendorong atau membutuhkan asketis pada waktu-waktu tertentu atau berkala dalam kalender agama, biasanya untuk penyucian atau persiapan pada acara ritual penting (Khudayberganova, 2018). Dalam tradisi agama besar terdapat praktek asketis yang ketat untuk mencapai penebusan dan spritualitas yang tinggi, dengan mengurangi aspek material dalam kehidupan dan menjadi lebih sederhana dan seminimal mungkin dalam gaya hidup (Aboki, 2018).

Kemudian, asketisme dipandang sebagai komponen penting untuk pertumbuhan spritual, termasuk untuk mengurangi kejahatan dan menanamkan kebaikan (Khudayberganova, 2021). Inilah menariknya asketisme, nilai-nilai yang ada pada praktek asketis dapat/mampu mengurangi tingkat kejahatan di muka

bumi ini dan meningkatkan keamanan. Dalam hal ini, ketika manusia memahami makna kehidupan dunia ini, yang sifatnya adalah sebagai wadah penghambaan kepada Tuhan. Maka, kesadaran-kesadaran positif akan berkembang di masyarakat.

Adapun amalan-amalan yang dilakukan dalam kehidupan asketis adalah; puasa, hidup selibat, khalwat, meninggalkan barang-barang dan harta bendawi (Khudayberganova, 2021). Amalan puasa dilakukan untuk memupuk rasa syukur kepada Tuhan akan nikmat yang tidak henti-hentinya diberikan Tuhan dan sebagai pengingat diri bahwa ada manusia lainnya yang tidak seberuntung itu dalam hal memiliki nikmat Tuhan. Hidup selibat sebagai praktek asketis untuk memurnikan niat dan memfokuskan diri mendekati Tuhan. Khalwat sebagai jalan untuk merenungi segala bentuk kemahakuasaan Tuhan dan memohon ampunan Tuhan sebanyak-banyaknya. Sementara meninggalkan barang-barang dan harta bendawi dalam rangka menjaga kealpaan diri dari mengingat Tuhan.

2.2. Asketisme dalam Pandangan Max Weber

Weber membagi asketis kepada 2 (dua) kategori yang dijelaskan di dalam bukunya *The Sociology of Religion*, yaitu; *Pertama*, asketisme menolak dunia (*weltablehnende askese*). Asketisme menolak dunia, yaitu; menjauhi kehidupan dunia dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan manusia sebagai manusia, seperti ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga dan masyarakat, aktivitas-aktivitas politik, ekonomi, aristik, erotis dan lain-lainnya, dengan tujuan untuk dapat mencapai kebahagiaan akhirat (Weber, 1965). Dalam artian, asketisme menolak dunia ini dapat dipahami sebagai bentuk praktek asketis yang berpandangan bahwa kehidupan dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya dapat mengganggu hubungan dengan Tuhan atau terhalangnya jalan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Penganut asketis menolak dunia menyerahkan kehidupan dunianya kepada anugerah Tuhan. Adalah kehidupannya di dunia ini, kekuatan untuk bertindak dan kesadaran untuk bertindak dilakukan dalam rangka melayani Tuhan. Penganut asketis ini merasa menjadi ksatria saat melakukan kepentingan Tuhan, tidak peduli bagaimana kehidupannya semuanya diserahkan kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, oposisinya terhadap dunia bisa dirasakan secara psikologis, bukan sebagai pelarian namun sebagai kemenangan berulang-ulang terhadap godaan-godaan baru yang harus diperangnya dengan aktif berkali-kali (Weber, 1965).

Kedua, asketisme yang tidak menolak dunia, yaitu pengkonsentrasian manusia dalam mengejar kebahagiaan akhirat tanpa menarik diri dari kehidupan dunia atau mentransformasikan kepentingannya sebagai manusia di dunia sesuai dengan ideal-ideal asketik yang dilandasi rasionalitas dan hak-hak alamiah manusia (Weber, 1965). Dalam artian, asketisme yang tidak menolak dunia dapat dipahami sebagai asketisme yang menjadikan kehidupan duniawi sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Asketisme ini juga disebut sebagai asketisme duniawi. Penganutnya adalah para rasionalis—bukan hanya bersikap rasional secara individu tapi juga penolakannya terhadap segala sesuatu yang secara etis irasional, estetis atau yang mengandalkan reaksi-reaksi emosi terhadap dunia (Weber, 1965). Walau menikmati kekayaan adalah hal yang dilarang bagi kaum asketis. Namun, bukan berarti tidak memiliki pekerjaan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal demikian dilakukan dalam konteks yang sudah disituasikan, karena memiliki sebuah karir adalah hal yang harus dipenuhinya secara rasional (Weber, 1965).

Terdapatnya dua kategori tersebut menurut Weber sendiri dikarenakan berbeda-bedanya tingkat kualifikasi religius manusia, dan pengalaman-pengalaman religius sehingga konsekuensinya terjadi perbedaan pada taraf dan jenis anugerah religius (*religious grace*) (Weber, 1965). Manusia tentu punya latar belakang yang berbeda dan cara memahami kehidupan atau suatu agama itu sendiri, sehingga terjadi ragam cara manusia dalam memahami praktek asketis dianggap sebagai hal yang biasa.

Memahami uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asketisme sesungguhnya bagi Weber adalah asketisme yang tidak menolak dunia. Karena manusia hidup di dunia, maka kehidupannya di dunia ini tidak bisa begitu saja untuk diabaikan, justru bagaimana manusia mengambil peluang atau kesempatannya saat hidup di dunia ini dengan mengukir sejarah sebanyak-banyak, walau hal demikian dilakukan dalam konteks yang sewajarnya. Artinya asketisme bukan hanya sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan setelah di dunia namun juga kehidupan di dunia sekarang ini.

2.3 Asketisme dalam Etika Protestan dan Kaitannya dengan Kapitalisme dalam Pandangan Max Weber

Sebagaimana yang dijelaskan pada poin pembahasan di atas Weber membagi asketisme ke dalam 2 (dua) kategori; asketisme yang menolak dunia dan asketisme yang tidak menolak dunia. Asketisme yang tidak menolak dunia ini Weber contohkan dengan nilai-nilai yang ada dalam etika Protestan. Menurutnya etika Protestan mencerminkan dan mengarahkan kecenderungan kepada rasionalitas dan menunjukkan bahwa ide-ide agama berperan dalam meningkatkan perubahan sosial (Johnson, 1986). Dalam hal ini, terdapat relasi antara etika Protestan dan semangat ekonomi kapitalis. Bahwa nilai-nilai agama yang ada dalam etika Protestan mengelompokkan semangat untuk bekerja keras di dunia ini.

Weber sebagaimana yang dikutip oleh Doyle Paul Johnson (1986) mengatakan bahwa terdapat bagian-bagian tertentu dalam etika Protestan yang merupakan stimulus yang berpengaruh dalam mengembangkan progres dan langkah-langkah pendirian sistem ekonomi kapitalis (Johnson, 1986) (Johnson, 1986). Artinya agama menjadi pengarah manusia untuk memiliki kehidupan dengan mengumpulkan pundi-pundi materi di dunia ini. Ini tentu menarik karena agama tidak hanya menjadi basis kesakralan namun juga hal-hal yang profan. Biasanya dengan agama manusia banyak bicara keakhiratan, namun etika Protestan menunjukkan dimensi lain—bahwa manusia diarahkan untuk memiliki semangat kapitalis di dunia ini.

Weber memahami etika Protestan identik dengan etos kerja, adaptif, berantusias dan bergelora (Agung, 2016). Pandangan demikian ditemukan dari kekhasan ajaran dalam Calvinisme dan Puritanisme, yang kemudian menstimulus para pengikutnya untuk memiliki semangat etos kerja, mengembangkan segala sumber daya agar menghasilkan produksi, perdagangan yang besar, penguasaan diri/disiplin, dan tanggungjawab pribadi dalam hal ekonomi. Kemudian ajaran tersebut mengarahkan penganutnya untuk memiliki semangat kapitalis dalam hidup (Mawikere, M. C. S., & Hura, 2022).

Dalam penelitian Weber terhadap etos kerja Calvinisme ditemukan di antaranya mengenai jaminan masuk surga dari Tuhan membuat penganut Calvinisme berupaya keras untuk mendapatkannya dengan cara bekerja keras di dunia agar memperoleh kebahagiaan meski dengan tindakan asketis—berhemat,

tidak menghambur-hamburkan uang, banyak berbuat dan lainnya. Menariknya, semangat berekonomi dilakukan dengan bekerja keras namun tidak terlepas dari nilai-nilai kereligiusan (Putra, 2020).

Weber memahami makna etos kerja dalam Calvinisme sebagai bentuk panggilan (*calling*) manusia terhadap Tuhan, di mana untuk bisa mendapatkan *calling* tersebut manusia harus menghindari sikap berlebih-lebihan (boros), tidak berfoya-foya dan hidup sederhana atau hemat. Melakukan praktek hidup asketis, yaitu mengendalikan diri dengan berbuat baik, mengumpulkan materi untuk usaha, saling membantu satu sama lain, menjaga sopan santun dan tidak berlebih-lebihan dalam hidup. Dengan istilah lain, kesalehan transenden manusia diukur dari semangat dan etos kerja yang dimilikinya (Jati, 2018).

Selain itu, temuan Weber bahwa dalam lingkungan Eropa Modern yang menjadi pengusaha-pengusaha besar dan pemilik modal, maupun yang bekerja sebagai buruh terampil tingkat tinggi, juga industri-industri modern yang mengelola dalam bidang teknis dan niaga umumnya adalah penganut Protestan. Fakta sejarah menunjukkan pada permulaan abad 16 di Eropa—kelompok yang memegang kendali kekuasaan atau perindustrian berasal dari kalangan penganut Protestan (Zulkarnain, 2020).

Mengenai relasi antara etika Protestan dan kapitalis, Weber memahaminya bukan tentang konsep sebab akibat. Namun, melihat bahwa terdapat konsep *elective affinity* (afinitas elektif) dalam relasi antara etika Protestan dan kapitalis. Adalah terdapat konsekuensi logis dan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, memotivasi dan mendukung satu sama lain, di mana dalam Protestan ada unsur-unsur yang menganugerahkan dorongan dan motivasi psikologis yang bisa menstimulus berbagai tindakan yang membuat munculnya semangat kapitalisme borjouis (Wirawan, 2012).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Weber membagi 2 (dua) kategori asketisme; asketisme menolak dunia dan asketisme tidak menolak dunia. Dalam pandangan Weber asketisme yang tidak menolak dunia adalah asketisme yang terdapat dalam etika Protestan. Di mana asketisme tersebut dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri saat hidup di dunia ini dengan hidup hemat, tidak berfoya-foya, sederhana dalam artian melakukan kewajiban moral, tujuannya agar mendapatkan surga yang dijanjikan Tuhan. Adapun relasi antara asketisme dalam etika Protestan dan kapitalisme yaitu untuk mendapatkan *calling* Tuhan, konsekuensinya manusia harus hidup bekerja keras di dunia ini, namun tanpa melepaskan aspek asketis dalam hidupnya. Dalam artian hidup bekerja keras—tidak bermalas-malasan dan memiliki semangat etos kerja yang kuat agar Tuhan berikan surga kelak di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboki, S. A. R. (2018). Exploring the Role of Islamic Asceticism in De-Radicalisation Milieu. *International Journal of Research in Arts and Social Sciences*, 11(2), 326–327.
- Agung, M. N. (2016). Weber: “Nabi” Etika Protestan, Bapak Verstehen. *Pax Humana*, 3(1), 057–066.
- Dwijayanto, N. (2010). *Konsep Asketisme dalam Pandangan Islam dan Hindu (Studi Komperatif)*. IAIN Walisongo.
- Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54–64.
- Hamali, S. (2015). Asketisme dalam Islam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan*, 10(2), 202–215.
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf Dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-sufi Besar*. Republika.
- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Alqalam*, 35(2), 59.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. PT Gramedia.
- Karyanta, N. A. (2017). Dampak Psikologis Perilaku Asketisme Religius. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 9(2), 38.
- Khudayberganova, G. (2018). *Asceticism in World Religious Tradition*. 4, 24.
- Khudayberganova, G. (2021). Analysis of Asceticism as a Religious Phenomenon. *Novateur Publications*, 7(12), 279–280.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber: Korelasi antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 78.
- Munafaroh, & Masyhuri. (2019). Nurul Huda dan Mohammad Hosnan. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman, JPIK Vol 2*(September 2019).
- Nurkhalis, N. (2015). Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), 21–43.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152.
- Putra, M. A. (2020). *Etos Kerja dalam Ajaran Agama Islam Ditinjau dari Perspektif Max Weber*”. UIN Mataram.
- Qirom, S. (2005). *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Budha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamah)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Weber, M. (1965). *The Sociology of Religion*. Great Britain.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Kencana.
- Zulkarnain, Z. (2020). Etos Kerja dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).